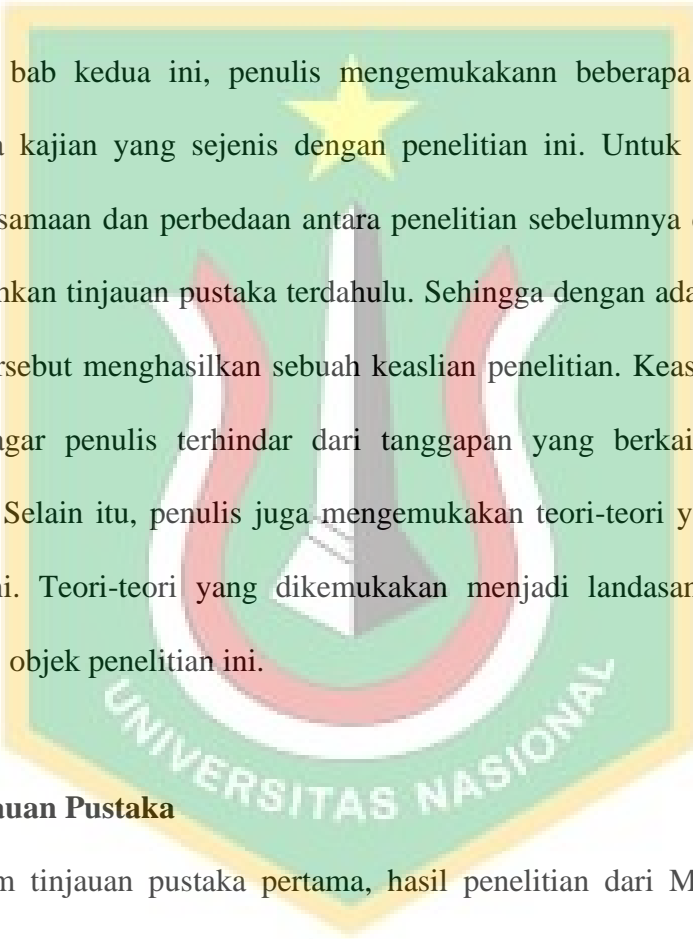


BAB 2

KERANGKA TEORI

The image contains a large, semi-transparent watermark of the Universitas Nasional logo. The logo is a shield-shaped emblem with a green background and a yellow border. It features a central white and grey design with a yellow star above it. The text 'UNIVERSITAS NASIONAL' is written in white across the bottom of the shield.

Pada bab kedua ini, penulis mengemukakan beberapa penelitian terdahulu dengan tema kajian yang sejenis dengan penelitian ini. Untuk mengetahui ada atau tidaknya persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, maka dibutuhkan tinjauan pustaka terdahulu. Sehingga dengan adanya perbedaan dalam penelitian tersebut menghasilkan sebuah keaslian penelitian. Keaslian penelitian sangat diperlukan agar penulis terhindar dari tanggapan yang berkaitan dengan tindakan plagiarisme. Selain itu, penulis juga mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori yang dikemukakan menjadi landasan bagi penulis untuk menganalisis objek penelitian ini.

2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka pertama, hasil penelitian dari Mariena (2012) adalah membahas hanbok sebagai salah satu identitas bangsa Korea, dengan melihat bagian-bagian yang dimilikinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur hanbok yang terdiri dari bentuk, warna, symbol, bahan dan aksesorisnya yang

menggambarkan identitas bangsa Korea. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pakaian yang telah memiliki sejarah panjang ini menjadi pakaian tradisional Korea yang mewakili Korea, meskipun telah mendapat berbagai pengaruh tetapi masih tetap bisa mempertahankan ciri khasnya dengan begitu masih dapat dikenali sebagai hanbok.

Dalam tinjauan pustaka kedua, hasil penelitian dari Shim (2001) adalah membahas untuk mempelajari penggunaan hanbok dalam sehari-hari di dunia nyata dan memberikan data perbandingan serta membandingkan hanbok tradisional dan harian dengan focus pada hanbok dasar. Hasil dari penelitian ini adalah untuk membandingkan ciri-ciri hanbok harian tradisional dan modern serta penerapan keunggulan hanbok tradisional pada hanbok harian.

Dalam tinjauan pustaka ketiga, hasil penelitian dari Jang dan Lee (2021) adalah untuk mengklasifikasikan jenis-jenis teknik dekoreasi yang digunakan pada chima dan jeogori wanita dalam katalog hanbok tradisional dari tahun 2010 hingga 2020. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mencoba mempertimbangkan secara kuantitatif jenis dan kecenderungan teknik dekorasi hanbok pada tahun 2010 dengan menganalisis jumlah dan frekuensi teknik dekorasi rok dan jeogori yang ditampilkan di katalog khusus hanbok yang memimpin tren pasar tradisional.

Dari tinjauan pustaka keempat, hasil penelitian dari Ha dan Kim (2017) adalah untuk menyelidiki trend penelitian pola hanbok yang diterbitkan dalam jurnal dan thesis. Peneliti mengumpulkan 70 artikel terkait dengan pola hanbok. Artikel-artikel tersebut dibagi menjadi 7 yaitu berdasarkan tahun penerbitan, dan dianalisis berdasarkan jurnal, tahun penerbitan, tema penelitian, subjek yang dipakai dan pola penelitian. Sebagian besar penelitian difokuskan pada hanbok tradisional terutama tentang jeogori. Hasil dari penelitian ini adalah berbagai pola hanbok yang modern dan diinterpretasikan berdasarkan pola hanbok tradisional harus dilakukan, yang akan memberikan kontribusi besar pada pembagian hanbok dan perluasan pasar. Upaya berkelanjutan untuk melestarikan pola hanbok tradisional yang mencerminkan emosi dan kehidupan nenek moyang, dan penelitian yang terus menerus harus dilakukan untuk mengembangkan hanbok yang nyaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tinjauan pustaka kelima, hasil penelitian dari Lee (2007) adalah membahas karakteristik warna tradisional hanbok yang dilakukan berdasarkan latar belakang sosial/budaya di masa lalu. Desain, bahan dan warna menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dalam penelitian ini, hanbok telah dikategorikan dan mengatur trend warna hanbok wanita berdasarkan jenis warna sejak 2000-an. Warna hanbok tradisional dipengaruhi oleh rotor dan nada modern, dan cenderung untuk menunjukkan

kecenderungan menekankan individualitas. Warna hanbok pada periode pertengahan 2000-an telah menggunakan nilai tinggi dan chroma, memberikan kesan lebih cerah dan mewah pada periode awal. Di dalam penelitian ini telah dikategorikan total 277 hanbok perempuan berdasarkan trend warna mereka melalui mempelajari katalog hanbok tradisional yang menyertakan sampel sutra murni berwarna cerah. Hanbok tradisional tidak hanya menunjukkan perbedaan dalam desain atau bahan, tetapi juga dalam warna. Penggunaan warna tradisional diterapkan pada hanbok tradisional, dan kebanyakan nilai serta chroma warna hanbok yang menekankan kemudahan untuk bergerak dan praktis.

2.2. Landasan Teori

Tampaknya telah menjadi bagian dari bahasa akademik selamanya. “modernitas” selalu “baru” namun “selalu-selalu-sama-sama” (Benjamin 1938-9:42-3), itu adalah istilah yang bagi sebagian orang tidak memerlukan penjelasan dan untuk orang lain menuntut eksplorasi lebih lanjut. Asumsi dan definisi berlimpah, tetapi akan aman untuk mengatakan bahwa jangkauan modernitas mencakup materi dan konseptual. Dari tanda nyata kemajuan teknologi ke konstelasi konsep yang berantakan, multiplisitas dan ketidakpastiannya telah memungkinkan modernitas menjadi “kesatuan paradoks, kesatuan perpecahan,” menghasilkan “pusaran disintergrasi dan pembaruan abadi,

perjuangan dan kontradiksi, ambiguitas dan penderitaan.” (Berman 1982:15), (Hyung Gu Lynn (2004) hlm. 75-93).

2.2.1 Teori Modernisasi Fashion

Modernisasi mode telah membutuhkan kebangkitan kembali gagasan kuno bahwa pakaian pada dasarnya sama menariknya dengan seni itu sendiri, bahkan dari sudut pandang yang sepenuhnya formal dan bukan hanya dari sudut pandang sosial, dan bahwa pakaian sebenarnya adalah bagian darinya. Ada masyarakat non-modern di mana hal ini selalu benar, di mana pakaian adalah seni utama, menggunakan tubuh hidup dalam hubungannya dengan media lain, untuk menciptakan artefak yang bermakna dan terintegrasi sempurna dari individu. Tetapi jika pakaian akan dilihat sebagai seni modern daripada seni primitif, yang secara estetika serius bagi masyarakat modern, maka bentuk dinamis yang dapat diubah dalam mode harus memperoleh otoritas seperti bentuk dalam seni modern, dengan prestise yang serupa (Anne Hollander (1992) hlm. 27-33).

Dengan demikian, mode itu mengubah perannya, karena keduanya naik dalam estetika umum dan ekonomi penting dan jatuh sebagai perusahaan eksklusif, mewah, dan tradisional yang didukung oleh tradisi kerajinan kuno. Dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial pada abad ke-19 dan pemahaman psikologi yang lebih jauh pada abad ke-20,

fashion juga menjadi menarik sebagai subjek sosial modern. Perhatian pada mode di masa lalu sengaja dibuat dangkal, salah satunya adalah retorika yang tidak menyetujui, beberapa dari itu fasih tetapi sebagian besar hanya kasar, atau refleksi cerdas, sebagian menginspirasi tetapi sebagian besar tidak. Tetapi pada abad ini, minat antropologis yang terpisah dapat mengubah dirinya menjadi pakaian masyarakat modern dan juga budaya asing kuno. Alih-alih menulis dengan mncemooh tentang mode, menyebutnya bodoh dan tidak sehat dibandingkan dengan produksi budaya rakyat yang sehat, para sarjana dan pemikir (terutama J. C. Flugel dalam *Psychology of Clothes*-nya pada tahun 1930) memperjelas bahwa mode sama fundamentalnya dengan dunia modern. (Anne Hollander (1992) hlm 27-33).

Lebih penting lagi untuk sejarah desain modern, semangat antropologi juga telah menyarankan hubungan formal antara ekspresi artistik modern dan artefak totemik dari beberapa masyarakat Samudera dan Afrika. Keindahan formal dan karakter simbolik dari benda-benda rakyat dan primitif dapat memelihara desain busana modern, bersama dengan prinsip-prinsip fungsionalisme dan alur yang baru dirumuskan. Dimensi moral tambahan memberikan otoritas kepada kedua sumber tersebut, gagasan bahwa pada dasarnya penemuan formal yang signifikan tidak hanya lebih imajinatif tetapi lebih jujur daripada

membuat hal-hal yang kusam atau canggung dan melapisi mereka dengan ornamen seduktif.

2.2.2. Teori Modernisasi Fashion Korea

Teori modernisasi telah didiskreditkan selama dua dekade terakhir, dan makna modernitas sedang direlatifkan. Asumsi kesatuan dari fenomena beragam yang dimasukkan di bawah rubrik "modernitas" - industrialisasi dan perkembangan kapitalis; sistematisasi hukum dan rasionalisasi dalam pemikiran; kedaulatan rakyat, legalitas liberal, dan demokrasi; dan seterusnya. Keanekaragaman bentuk politik dan budaya yang bertahan meskipun kapitalisme berkuasa secara global menimbulkan keraguan bahwa modernitas memiliki bentuk yang tetap.

Sejarawan nasionalis telah mengabaikan perubahan signifikan yang terjadi selama masa kolonial demi menekankan karakter "pramodern" dari pemerintahan Jepang. Mereka mengandaikan sebuah pola dasar modernitas, yang dibangun berdasarkan pengalaman Barat dan disamakan dengan kombinasi ekonomi kapitalis dan demokrasi borjuis. Transformasi yang terjadi di bawah kekuasaan Jepang telah dicap sebagai reproduksi pramodern karena perkembangan kapitalis dan demokratisasi borjuis terhambat atau

digambarkan sebagai "modernisasi kolonial," penyimpangan dari pembangunan "normal" karena demokrasi borjuis tidak tercapai meskipun kapitalis transformasi.

Sejarawan hukum Korea dengan karakter "pramodern" atau "terbelokkan" dari proses hukum-pemerintahan di bawah pemerintahan Jepang telah mengakibatkan pengabaian perubahan penting dalam sifat kekuasaan dan cara dominasi yang menyertai perubahan hukum-pemerintah kolonial. Pemerintahan Jepang telah digambarkan sebagai "brutal" dan "sewenang-wenang," tetapi sedikit upaya telah dilakukan untuk membedakan logika kekuasaan dan dominasi yang mendasari praktik pemerintahan itu.

Hanbok berfungsi sebagai pernyataan identitas etnis pada periode pascaperang. Meskipun demikian, penelitian sejarah menunjukkan bahwa selama periode Joseon, pakaian bukanlah media pemersatu bagi semua orang Korea, melainkan sarana diferensiasi sosial. Energi ilmiah yang cukup besar telah diarahkan untuk mempelajari pertaturan yang mengatur pakaian dan warna apa yang boleh dikenakan oleh jajaran bangsawan, pejabat, dan rakyat jelata tertentu pada periode Joseon.

2.3. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian didapatkan berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relative sama dalam hal tema kajian tetapi tetap memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang.

Penelitian pertama adalah yang berjudul “*Hanbok sebagai Salah Satu Identitas Bangsa Korea dilihat dari Bentuk, Warna, Simbol, Bahan dan Aksesoris*” yang ditulis oleh mahasiswi Universitas Indonesia yang bernama Dayu Mariena pada tahun 2012. Persamaan penelitian yang dilakukan Dayu Mariena pada tahun 2012. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menjabarkan karakteristik dari hanbok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian ini membahas mengenai modernisasi hanbok di era Joseon, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai hanbok sebagai salah satu identitas bangsa Korea. Dan penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif.

Penelitian kedua adalah jurnal penelitian yang berjudul “*An Analysis and Comparison of the Characteristics of Traditional Hanbok and Everyday (daily) Hanbok Focusing on the Basic Dress*” yang ditulis oleh Shim Hwa-Jin. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Shim Hwa-Jin dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang membandingkan perubahan hanbok dari masa tradisional ke masa modern.

Penelitian ketiga adalah jurnal penelitian yang berjudul “*Types of Decoration techniques since 201 in Catalogues Specializing in Hanbok*” yang ditulis oleh Jang Soohyun dan Lee Eujin. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini membahas untuk mencoba mempertimbangkan secara kuantitatif jenis dan kecenderungan teknik dekorasi hanbok pada tahun 2010 dengan menganalisis jumlah dan frekuensi teknik dekorasi chima dan jeogori yang ditampilkan di katalog khusus hanbok yang memimpin trend pasar tradisional, sedangkan penelitian sekarang membahas secara detail tentang karakteristik hanbok dilihat dalam bentuk, warna dan aksesoris.

Penelitian keempat adalah jurnal “*A Study on Coloration trend of Hanbok in 2000’s Focused on Types of Coloration and Hanbok*” yang ditulis oleh Lee Young-Hae dan Kang Soon Che. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini membahas karakteristik warna tradisional hanbok yang dilakukan berdasarkan latar belakang sosial/budaya di masa lalu. Desain, bahan dan warna menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dalam penelitian ini, hanbok telah dikategorikan dan mengatur trend warna hanbok wanita berdasarkan jenis warna sejak 2000-an. Sedangkan penelitian sekarang membahas detail karakteristik desain, warna, dan aksesoris di era Joseon.

Penelitian kelima adalah jurnal penelitian yang berjudul “*Hanbok Pattern Research Trend Analysis - Focused on Korean Journals and Theses*” yang ditulis oleh Ha

Ji-Hyun dan Kim Hee-Eun. Di jurnal penelitian ini membahas trend penelitian pola hanbok yang diterbitkan dalam jurnal dan tesis. Peneliti mengumpulkan 70 artikel terkait dengan pola hanbok. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sekarang adalah tidak membahas tentang pola ukuran yang terdapat di hanbok.

